

**KEWAJIBAN MENDASAR KEPALA KELUARGA
(STUDI TAFSIR SURAT AT-TAHRIM: 6)**

Herianto¹

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Hidayatullah

Balikpapan

Abstrak

Konsekuensi dari pernikahan adalah adanya kewajiban antara pasangan suami istri. Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarga, dialah yang paling bertanggung jawab terhadap keluarga tersebut. Tanggung jawab yang paling utama dalam memimpin keluarga adalah memberikan keselamatan terhadap keluarga. Dalam surat at Tahrir: 6, Allah menjelaskan arah tanggung jawab terhadap keluarga. Secara umum objek Surat at-Tahrir: 6 adalah setiap mukmin. Tetapi perintah juga mengarah kepada orang yang paling bertanggung jawab terhadap keluarga. Perintah menjaga menunjukkan bahwa kebijakan seorang kepala keluarga adalah tindakan preventif. Kepala keluarga berkewajiban untuk memastikan diri dan keluarganya tercegah dari neraka. Neraka adalah bagian dari dimensi kehidupan akhirat, hal ini menunjukkan bahwa orientasi penjagaan tersebut bukan hanya penjagaan yang bersifat duniawi, tapi juga bersifat ukhrawi. Oleh karena itu bentuk tanggung jawab penjagaan keluarga berdasarkan penafsiran para ahli tafsir meliputi; pendidikan keluarga; kontroling keluarga; sebagai penentu dan pembuat kebijakan; dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan lahiriah keluarga.

Keywords: *Kewajiban, Kepala Keluarga, Tanggung Jawa, at-Tahrir:6*

A. Pendahuluan

Sesungguhnya Allah swt menciptakan manusia secara berpasang-pasangan. Tidak ada seorangpun yg dilahirkan di dunia melainkan Allah telah tetapkan pasangannya. Pasangan tersebut diikat dengan syariat pernikahan yg begitu mulia, terhormat. Hal itulah yg menjadi pembeda antara manusia dan makhluk Allah swt lainnya.

Dengan syariat pernikahan, kebutuhan seksual tersalurkan melalui jalan yg dihallowkan Allah swt. Sehingga keberlangsungan kehidupan manusia terjaga dari kepunahan. Pernikahan juga akan menjaga dari tercampurnya nasab keturunan yg

¹ Penulis adalah dosen STIS Hidayatullah Balikpapan.

disebabkan hubungan seksual di luar nikah. Sehingga tidak ada anak yg lahir melainkan jelas siapa bapak dan ibunya.

Konsekuensi dari pernikahan adalah memunculkan kewajiban antara pasangan suami istri. Seorang suami memiliki kewajiban yg harus ditunaikan terhadap istrinya, demikian pula Istri memiliki kewajiban yg harus ditunaikan terhadap suaminya. Kewajiban tersebut merupakan asas dalam keluarga. Jika kewajiban ditinggalkan oleh suami atau istri maka keluarga tersebut cacat dan bisa menyebabkan berantakan sebuah pernikahan.

Seorang istri berkewajiban untuk melayani suaminya, menjaga harta dan menjaga kehormatan suami, serta merawat anak-anaknya. Istri juga berkewajiban untuk taat terhadap perintah suami selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Suami juga bertanggung jawab untuk menjaga keluarganya, memberikan nafkah, dan memimpin sebuah bahtera rumah tangga menuju keridaan Allah swt.

Karena suami adalah pemimpin dalam keluarga maka dialah yang paling bertanggung jawab terhadap keluarga tersebut. Tanggung jawab yang paling utama dalam memimpin keluarga adalah bagaimana membawa keluarga selamat di kehidupan dunia dan akhirat. Masuk surga dan selamat dari ancaman api neraka. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam surat at-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Ayat ini menerangkan bagaimana seharusnya arah seorang suami dalam membawa bahtera rumah tangganya mengarungi samudra kehidupan di dunia. Yaitu untuk selamatnya diri dan keluarga dari siksa Allah swt. Tentu untuk keselamatan tersebut seorang suami harus mengetahui rambu-rambu syariah. Tau mana yang dilarang, mengerti apa yang wajib dijalankan atas perintah Allah swt.

Realitas saat ini banyak pemimpin keluarga yang kehilangan orientasi/arah dari bahtera rumah tangganya. Tidak sedikit sering terdengar seorang suami yang mulai dari bangun pagi, sampai tidur kembali, yang terpikirkan hanyalah apa yang akan dimakan saja. Tidak peduli cara mendapatkan “makan” tersebut melalui cara yang halal atau tidak. Bahkan yang lebih parah lagi, ada suami yang berkerja siang dan malam tidak peduli halal dan haram, plus lalai dari kewajiban sebagai seorang muslim. Tentu ini merupakan sebuah permasalahan.

Terjadinya hal diatas adalah karena jauhnya para suami sebagai pemimpin keluarga dari nilai-nilai Islam, lebih khusus jauh dari al-Qur’an. Hal yang membuat jauh dari al-Qur’an adalah kurangnya kemauan karena ketidaktahuan atau ketidakpahaman mereka terhadap makna-makna yang terkandung dalam al-Qur’an yang membahas tentang arah seorang pemimpin keluarga dalam membawa rumah tangganya seperti ayat diatas. Ada juga yang berdalih bahwa ayat dalam surat at-Tahrim: 6 berlaku umum kepada setiap muslim dan tidak mesti hanya seorang suami saja, karena dalam ayat itu, khitab-nya kepada orang-orang beriman secara umum, bukan kepada suami saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk lebih mengetahui secara mendalam terhadap makna yang terkandung dalam ayat tersebut melalui pengkajian terhadap karya tafsir para ulama. Diharapkan dengan tulisan ini bermanfaat untuk membangun pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang ayat tersebut, agar dengannya dapat diambil manfaat yang banyak agar keluarga tercerahkan dan terarah kepada keridaan Allah swt.

B. Tafsir Surat at-Tahrim: 6

1. Sekilas Tentang Surat at-Tahrim

Surat at-Tahrim yang berarti "mengharamkan" diturunkan di kota Madinah dan termasuk golongan surat *Madaniyah* yaitu surat yang turun setelah hijrahnya beliau saw dari kota Mekah ke kota Madinah. Surat ini terdiri dari 12 ayat dan merupakan surah ke 66 di dalam Al-Quran. Dinamakan At-Tahrim karena mengambil kata pada ayat pertama surat ini.²

² <http://www.fiqihmuslim.com/2016/09/teks-bacaan-surat-at-tahrim-dan-terjemah.html>, diakses pada Selasa, 26 Desember 2017.

Surat-surat *Madaniyah* memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan surat-surat *Makkiyyah*³. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari sisi konteks kalimat/bahasa yang digunakan maupun materi pembahasan/makna yang terkandung di dalamnya.⁴

Jika dilihat dari konteks kalimat maka ayat-ayat *Madaniyah* kebanyakan mempergunakan konteks kalimat yang lunak karena kebanyakan obyek yang didakwahi menerima dan taat (orang-orang beriman). Demikian pula halnya dalam surat at-Tahrim: 6, Allah menggunakan kalimat, "Wahai orang-orang yang beriman". Dimana panggilan ini adalah panggilan yang sangat memuliakan.

Dari sisi materi pembahasan kebanyakan ayat-ayat *Madaniyah* berisikan perincian masalah ibadah dan muamalah, karena obyek yang didakwahi sudah memiliki Tauhid dan aqidah (pemahaman dan keyakinan) yang benar sehingga mereka membutuhkan perincian ibadah dan muamalah. Dalam ayat ini pun isinya adalah bagaimana orientasi seorang beriman dalam kehidupan berkeluarga, walaupun di sisi lain ayat ini juga dimensinya adalah aqidah, karena berbicara tentang kehidupan setelah dunia.

Secara umum surat at-Tahrim berbicara tentang problem keluarga. Dinamakan at-Tahrim (pengharaman) karena beliau pernah mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah swt untuk keridaan istri-istrinya. Oleh karena itu Allah swt menurunkan ayat ini sebagai teguran dan penjelasan terhadap sikap beliau terhadap peristiwa itu.

2. *Asbabun Nuzul* Surat at-Tahrim

Ada dua riwayat yang menjelaskan tentang sebab diturunkannya surat at-Tahrim, riwayat pertama menyebutkan bahwa Rasulullah saw tinggal di rumah salah seorang istri beliau, Zainab binti Jahsy. Di sana beliau meminum madu. Maka Aisyah dan Hafshah yang merupakan istri beliau yang lain, bersepakat supaya siapa saja di antara mereka yang Rasulullah saw masuk padanya agar mengatakan, "Sesungguhnya aku mencium bau *maghafir* (getah pohon) darimu, engkau telah

³ Surat yang turun di kota Mekah sebelum hijrah

⁴ <https://almanhaj.or.id/2197-surat-surat-makkiyah-dan-madaniyah.html>, diakses pada Selasa, 26 Desember 2017.

memakan *maghafir*.” Maka beliau masuk kepada salah satu dari keduanya, lalu ia mengatakan hal itu kepada beliau.

Beliau pun berkata, “Tidak mengapa, aku telah meminum madu di tempat Zainab binti Jahsy, dan aku tidak akan meminumnya lagi.”

Kemudian turunlah ayat yang ditujukan kepada Aisyah dan Hafshah, “Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halal kan bagimu” hingga, “Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah,” ditujukan kepada Aisyah dan Hafshah.⁵

Adapun riwayat yang kedua bahwa nabi saw memanggil para istri. Ketika tiba giliran Hafshah, maka dia meminta izin berkunjung kepada orang tuanya dan nabi memberi izin. Ketika Hafshah keluar, nabi memanggil seorang budak perempuan beliau yang bernama Mariyah al-Qibtiyah dan berbincang-bincang dengannya di kamar Hafshah. Ketika Hafshah kembali, dia melihat Mariyah di kamarnya dan sangat cemburu serta berkata, “Anda memasukkan dia ke kamarku ketika kami pergi dan bergaul dengannya di atas ranjangku ? kami hanya melihatmu berbuat demikian karena hinaku di matamu”. Nabi bersabda untuk menyenangkan Hafshah, “sesungguhnya aku mengharamkannya atas diriku dan jangan seorangpun kamu beritahu hal itu.” Namun ketika nabi keluar dari sisinya, Hafshah mengetuk tembok pemisah antara dirinya dan Aisyah, dan memberitahukan rahasia tersebut. Maka nabi marah dan bersumpah bahwa beliau tidak akan mengunjungi para istri selama sebulan. Maka Allah menurunkan ayat, Hai Nabi mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkan bagimu.⁶

Kemudian setelah ayat 6 ini turun terjadi peristiwa seperti berikut. Telah diriwayatkan, bahwa Umar ra berkata ketika ayat itu turun, “Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?” Rasulullah saw menjawab, “Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan diri mereka dengan neraka.”

3. Tafsir Surat at-Tahrim: 6

Tentang Firman Allah,

⁵ <https://yufidia.com/sebab-turunnya-surat-at-tahrim>, diakses pada Rabu, 27 Desember 2017

⁶ Muhammad Ali as-Shabuniy, *Shafwatu Tafasir*, (Kairo: Dar as-Shabuniy 1417 H.) Cet. Pertama, hal. 3/383

((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا))

Artinya:

“wahai orang-orang yang beriman”

At-Thabari dalam Tafsirnya menyatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah membenarkan akan keberadaan Allah dan membenarkan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, panggilan tersebut bukan ditujukan kepada manusia bahkan bukan kepada orang kafir dan munafik. Beliau menyebutkan, “wahai orang-orang yang beriman” maknanya adalah, “wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya.”⁷

Allah swt menyebutkan sifat baik kaum mukminin yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada diri mereka, agar mereka terdorong untuk berbuat kebaikan dan menahan diri dari berbuat keburukan, yaitu Allah swt memanggil mereka dengan panggilan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman”,

Lalu Allah swt menyebutkan perintah atau larangan-Nya. sesungguhnya dalam cara tersebut terdapat nilai dorongan dan seruan kepada hamba-hamba Allah yang beriman dari dua sisi.

Sisi pertama dorongan dan seruan untuk menegakkan konsekuensi keimanan, syarat, dan penyempurnaannya. Apa yang Allah swt sebutkan setelah panggilan keimanan tersebut adalah bagian dari konsekuensi keimanan, syarat ataupun Penyempurnanya. Karena keimanan yang hakiki itu memiliki konsekuensi, syarat, dan penyempurnanya.

Merupakan perkara yang menjadi kesepakatan para ulama bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang, serta seluruh ajaran agama Islam yang terkait dengan anggota tubuh lahiriah maupun yang terkait dengan hati termasuk bagian

⁷ Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jamiul Bayan fi Ta'wilul Qur'an*, (np. Yayasan ar-Risalah, 1420 H) cet. pertama, 23/491

dari iman berdasarkan dalil yang banyak dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, salah satunya adalah dalil yang menjadi pembahasan di sini, yaitu ketika Allah swt memerintahkan atau melarang sesuatu dengan terlebih dahulu memanggil hamba-hamba-Nya dengan panggilan keimanan.

Rahasia indah pertama dalam metode Qur`ani ini mengandung seruan kepada kaum mukminin untuk menyempurnakan keimanan mereka dengan melaksanakan syariat Islam, baik syariat yang terkait dengan perkara lahiriah maupun masalah hati. Jadi, tatkala Allah swt berfirman kepada hamba-hamba-Nya, "Wahai orang-orang yang beriman" lalu Allah swt menyebutkan perintah atau larangan-Nya, maka maksudnya adalah wahai orang-orang yang telah dianugerahi nikmat iman, sempurnakanlah keimanan anda dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sebagai konsekuensi keimanan, syarat, atau penyempurnanya.

Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud ra pernah memberi nasehat emas dalam menyikapi ayat-ayat seruan keimanan

إذا سمعت الله يقول: يا أيها الذين آمنوا؛ فأرعبها سمعك. يعني استمع لها؛ فإنه خير يأمر به، أو شر ينهى عنه

"Jika Anda mendengar Allah berfirman يا أيها الذين آمنوا, maka persiapkan pendengaran Anda -maksud beliau dengarkanlah-, karena sesungguhnya ada kebaikan yang akan diperintahkan atau keburukan yang akan dilarangnya".⁸

Tentang Firman Allah,

((قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا))

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya, Ali ra berkata, "didiklah keluargamu dengan adab, ajarkanlah mereka ilmu. Ibnu Abbas berkata, "beramallah dengan ketaatan kepada Allah, takutlah bermaksiat kepada Allah, dan perintahkan keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah menyelamatkan kalian dari azab api neraka."

Mujahid berkata, "bertakwalah kepada Allah, dan berwasiatlah untuk keluargamu dengan ketakwaan kepada Allah." Qatadah berkata, "yaitu

⁸ Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jamiul Bayan fi Ta'wilul Qur'an*, (np. Yayasan ar-Risalah, 1420 H) cet. pertama, 23/491

memerintahkan mereka (keluarga) untuk taat kepada Allah, dan melarang mereka dari bermaksiat kepada Allah, menegakkan perintah Allah atas mereka, memerintahkan mereka dengannya dan menolong mereka untuk melaksanakannya. apabila engkau melihat maksiat terhadap Allah, laranglah mereka, dan cegahlah."

Ad-Dhahhak dan Muqatil berkata, "hak atas seorang muslim adalah mengajari keluarga, kerabat, dan budak laki-laki dan perempuannya apa yang Allah wajibkan kepada mereka dan apa yang Allah larang atas mereka."

Termasuk makna ayat ini adalah hadits tentang memerintahkan Anak untuk melaksanakan shalat, "perintahkanlah anak-anak untuk shalat ketika umurnya mencapai 7 tahun, maka apabila telah sampai sepuluh tahun, pukullah mereka jika meninggalkan shalat."⁹

Al-Qurthubi, dalam Al-Jami'u li Ahkami Al-Qur'an menjelaskan bahwa pada firman Allah ini (Q.S.at-Tahrim ayat 6) terdapat satu masalah, yaitu perintah agar manusia memelihara dirinya dan keluarganya dari neraka. Berarti seseorang harus memperbaiki dirinya dengan melakukan ketaatan, dan juga memperbaiki keluarganya. Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Peliharalah diri kalian dan perintahkanlah keluarga kalian berzikir dan berdoa, agar Allah memelihara mereka karena kalian (dari api neraka). Para ulama' sepakat mengatakan bahwa dalam ayat tersebut, anak termasuk di dalamnya, sebab anak adalah bagian darinya. Dengan demikian, seseorang harus mengajari anaknya sesuatu yang halal dan yang haram, sekaligus menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, serta hukum-hukum yang lainnya.

Maka wajib atas seseorang untuk memperbaiki dirinya dengan ketaatan, dan memperbaiki (mengshalehkan) keluarganya sebagai tanggung jawab islah seorang pemimpin terhadap apa yang dipimpinnya. Dalam hadits disebutkan, "setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya." Maka seorang pemimpin terhadap suatu kaum akan ditanya tentang

⁹ Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsirul Qur'an al-Adzim*, (Np. Darut Thayyibah 1420 H.) cet. ke-2, 8/167.

apa yang dipimpinnya. Seorang laki-laki pemimpin dalam keluarganya dan dia akan ditanya tentangnya.¹⁰

Ali ra, semoga Allah memuliakan wajahnya, menjelaskan mengenai makna ahlikum dalam ayat 6 surat at-Tahrim, " mencakup istri, anak, hamba sahaya laki-laki maupun perempuan.¹¹

Tentang Firman Allah,

((وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ))

Terkait firman Allah ((وَقُودُهَا النَّاسُ)) Ibnu Katsir menjelaskan, "kayu bakar yang dilemparkan di dalam neraka adalah manusia dari anak Adam. ((وَالْحِجَارَةُ)) Dikatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah patung berhala yang disembah (selain Allah). Hal ini sebagaimana firman Allah swt,

((إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ))

"sesungguhnya kalian (orang-orang kafir) dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah kayu bakarnya (bahan bakar) neraka Jahanam.¹²

Kemudian firman Allah swt, ((عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ)) yaitu watak mereka yang kasar dan telah dicabut dari hati mereka rasa belas kasihan terhadap orang-orang yang kafir terhadap Allah/ mereka juga keras, yakni bentuk rupa mereka sangat keras, bengis dan berpenampilan sangat mengerikan.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, (setelah menyebutkan sanad) dari Ikrimah yang mengatakan bahwa apabila permulaan ahli neraka sampai ke neraka maka mereka akan menjumpai pada pintunya empat ratus ribu malaikat penjaganya, yang muka mereka tampak hitam dan taring mereka kelihatan hitam legam. Allah swt telah mencabut dari hati mereka rasa kasih sayang; tiada kasih sayang dalam hati seorang pun dari mereka bara sebesar zarrah pun. Seandainya diterbangkan seekor burung dari pundak seseorang dari mereka selama dua bulan terus menerus, maka masih belum mencapai pundak yang lainnya. Kemudian di pintu itu mereka

¹⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, (Kairo: Darul Kitab al-Mishriyyah, 1384 H.) cet. ke-2, hal. 18/195.

¹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghy*, (Mesir: Maktabah Musthafa al baby al-Halaby, 1365 H.) cet pertama, hal. 28/162.

¹² QS.al-Anbiya: 98

menjumpai sembilan belas malaikat lainnya, yang lebar dada seseorang dari mereka sama dengan perjalanan tujuh puluh musim gugur. Kemudian mereka dijerumuskan dari satu pintu ke pintu lainnya selama lima ratus tahun, dan pada tiap-tiap pintu neraka jahanam mereka menjumpai hal yang semisal dengan apa yang telah mereka jumpai pada pintu pertama, hingga akhirnya sampailah mereka ke dasar neraka.¹³

Kemudian Allah swt berfirman, ((لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ)) maksudnya adalah apapun yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, maka mereka segera mengerjakannya tanpa terlambat walau sekejap pun, dan mereka memiliki kemampuan untuk mengerjakannya, tugas apapun yang dibebankan kepada mereka, mereka tidak mempunyai kelemahan. Itulah Malaikat Zabaniyah atau juru siksa, semoga Allah melindungi kita dari mereka.¹⁴

C. Kewajiban Kepala Rumah Keluarga Dalam Surat at-Tahrim

Dalam surat at-Tahrim: 6, objek perintah adalah seorang yang beriman. Orang yang beriman artinya adalah orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta apa yang dibawa olehnya. Selain itu objek perintah juga mengarah kepada orang yang paling bertanggung jawab terhadap keluarga meliputi pasangan dan keturunan, bahkan terhadap budak laki-laki maupun perempuan. Tentu yang dimaksudkan disini adalah kepala rumah tangga yaitu seorang bapak. Atau orang yang memiliki tanggung jawab terhadap seseorang.

Walaupun tidak dipungkiri juga bahwa selain suami, istri juga memiliki tanggung jawab terhadap anak. Bahkan anak juga memiliki tanggung jawab terhadap orang tuanya jika si anak lebih alim, dan orangtuanya jahil dalam hal syariat. Hal ini masuk dalam kemutlakan definisi orang yang beriman. Akan tetapi pemegang tanggung jawab keluarga secara universal dan fundamental adalah seorang bapak jika dibandingkan dengan tanggung jawab istri dan anak.

Dalam ayat tersebut, seorang yang beriman diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api Neraka. Neraka adalah bagian dari dimensi kehidupan selanjutnya setelah kehidupan di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi penjagaan tersebut bukan hanya penjagaan yang bersifat duniawi, tapi juga bersifat ukhrawi. Oleh karena

¹³ Ibnu Katsir, Tafsirul Qur'anil.... 8/168

¹⁴ Ibid... 8/168

itu bentuk tanggung jawab penjagaan keluarga berdasarkan penafsiran para ahli tafsir meliputi beberapa hal berikut:

1. Pendidikan Keluarga

Seorang bapak wajib mendidik istri, anak dan orang yang berada dalam tanggungannya. Jika seorang bapak tidak mendidik keluarganya maka dalam Islam dia berdosa karena melalaikan kewajibannya.

Seorang bapak memberikan pendidikan Aqidah yang benar kepada keluarganya, mendidik mereka agar mengesakan Allah swt. Bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah swt semata. Serta menjauhi syirik (persekutuan penyembahan kepada selain Allah). Karena perbuatan syirik merupakan kesesatan yang nyata dari jalan yang lurus yang Allah telah tunjukan melalui al-Qur'an. Perbuatan syirik menyebabkan terhapusnya semua amalan-amalan kebaikan, apakah kebaikan itu besar apalagi yang kecil. Orang yang berbuat syirik, kemudian mati maka Allah swt tidak akan mengampuni dosanya, sebab dia mati dalam keadaan melakukan perbuatan dosa yang paling besar. Syirik juga penyebab seorang manusia kekal di dalam Neraka. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Bayyinah: 6,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik berada dalam Neraka Jahanam, kekal di dalamnya, mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk”

Karena kesyirikan merupakan penyebab utama terjerembab ke Neraka, maka wajib bagi kepala keluarga untuk mendidik keluarganya sehingga terhindar dari perbuatan tersebut.

Selain kesyirikan kepala keluarga juga mesti mendidik keluarga dan orang yang berada dalam penanggungannya dalam hal kewajiban syariat yang dibebankan kepada mereka serta anjuran-anjurannya. Mulai dari shalat, puasa, zakat, haji, dan yang lainnya. Keislaman dan keimanan seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan menjalankan perintah kewajiban syariat. Orang yang tidak sempurna keislamannya tidak aman dari api Neraka. Misalnya orang yang meninggalkan shalat maka dia terancam dengan kekufuran, sedangkan kekufuran tempat kembalinya adalah kehancuran, api Neraka.

Kepala keluarga juga wajib mendidik keluarganya mengetahui apa saja yang dibolehkan, dan apa saja yang dilarang, baik dalam permasalahan ibadah maupun muamalah. Perkara yang haram sungguh telah jelas dan perkara yang halal juga jelas. Jangan sampai kepala rumah tangga lalai dari hal ini. Misalnya seorang bapak mesti mendidik dan mengajari anaknya bahwa minuman yang memabukkan itu tidak dibolehkan. Perbuatan judi adalah perkara yang diharamkan. Seorang bapak mengajari anaknya untuk menjauhi dari mendekati perbuatan zina. Juga mendidik untuk mengetahui hak-hak sesama manusia dan sesama muslim yang tidak boleh dilalaikan, menunaikan hak-hak manusia dan sesama muslim akan mengantarkan pelakunya kepada kebaikan serta terhindar dari kezaliman antara sesama. Perbuatan-perbuatan buruk adalah kezaliman, sedang kezaliman tersebut dapat mengantarkan seseorang kepada ancaman Neraka.

2. Pengontrol Keluarga

Setelah mendidik keluarga, seorang kepala rumah tangga bertanggung jawab secara penuh terhadap aktualisasi pendidikan keluarga yang telah diajarkan. Disinilah seorang kepala keluarga berfungsi sebagai pengontrol. Terkadang seorang istri melalaikan suatu kewajiban atau melakukan perbuatan yang tidak terpuji, disebabkan karena lupa, atau karena kejahilan terhadap suatu perbuatan. Seorang anakpun, karena semangat muda yang ingin mengetahui sesuatu yang baru, ditambah pergaulan sosial yang tidak terkontrol menyebabkannya melakukan perbuatan yang terlarang oleh syariat. Oleh karena itu seorang kepala rumah tangga mesti mengontrol keluarganya dari kelalaian dan perbuatan karena kejahilan.

Jangan sampai seorang bapak tidak memberikan perhatian, apalagi sampai pada tingkat memberi kebebasan tanpa batas kepada keluarganya, sehingga dapat

merusak kepribadian keluarga yang dibina. Rusaknya keluarga akan berdampak besar terhadap kerusakan sosial, bahkan kerusakan tersebut akan meluas seluas-luasnya, seluas pergaulan sosial yang dilakukan oleh keluarga yang telah rusak.

3. Sebagai Penentu dan Pembuat Kebijakan

Diantara bentuk tanggung jawab penjagaan kepada keluarga adalah membuat arahan yang sifatnya rambu-rambu, yang mengarah kepada proteksi keluarga dari hal-hal yang dilarang. Misalnya rambu untuk anak berupa batasan waktu malam, jangan sampai melakukan kegiatan sampai terlalu malam karena dapat melalaikannya dari ibadah shalat subuh. Contoh lain, membuat rambu-rambu untuk istri agar penggunaan HP dibatasi tempat penggunaannya. Sehingga tanggung jawab istri di rumahnya tidak terlalaikan.

Selain itu, juga membuat kegiatan-kegiatan positif yang bertujuan untuk meningkatkan keilmuan syariah, wawasan keislaman keluarga, apalagi jika suami tidak mampu karena kekurangan pemahaman syariah untuk mendidik keluarganya. Oleh karena itu seorang bapak menyiapkan sarana berupa kegiatan-kegiatan. Misalnya seorang bapak membuat program taklim keluarga dengan mengundang ustadz-ustadz yg mumpuni keilmuannya, atau rihlah ilmu, yaitu membawa keluarga ke majelis-majelis ilmu. Contoh lain misalnya, membuat program membaca al-Qur'an untuk keluarga, dan sebagainya.

Rambu-rambu maupun kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut memberikan peran yang besar untuk memproteksi keluarga dari perbuatan-perbuatan tercela, dan memudahkan keluarga dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah swt akan membawanya kepada keridhaan-Nya, orang yang Allah ridha terhadapnya maka tidak ada balasan yang pantas untuknya kecuali Surga, dan terhindar dari panasnya Neraka.

4. Memenuhi Kebutuhan Lahiriah Keluarga

Kebutuhan lahiriah keluarga semestinya dipenuhi seorang kepala keluarga, seperti kebutuhan primer berupa sandang pangan dan papan, maupun kebutuhan-kebutuhan tersier. Syariat memerintahkan kepada para orang tua agar jangan meninggalkan orang-orang di belakang mereka menjadi lemah, baik lemah agama

maupun lemah dalam kebutuhan lahiriah. Sebab jika keluarga lemah kebutuhan lahiriahnya dapat berefek terhadap kekuatannya dalam beribadah.

Termasuk kebutuhan lahiriah adalah memenuhi nafkah batin (biologis) istri. Karena merupakan kebutuhan naluriah seorang manusia, dimana nafkah batin ini menjadi salah satu alasan adanya ikatan keluarga. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan dapat menimbulkan kemudaratan kepada istri. Jika dibiarkan, dampaknya bisa menjadi semakin melebar, terjadi perselingkuhan, perceraian, bahkan ketidakjelasan nasab yang disebabkan hubungan-hubungan yang tidak sah.

Bahkan yang lebih parah lagi, efeknya berpengaruh terhadap cara pandangnya terhadap Islam, dan hal itu bisa melemahkan dan melepas keimanan. Betapa banyak orang Islam yang fakir dan miskin rela menjual keyakinannya hanya karena sekardus makanan.

Allah swt sangat paham dengan kondisi demikian. Oleh karena itu melalui Rasul-Nya yang mengajarkan doa kepada umat Islam agar terhindar dari kefakiran dan kekufuran. Karena keduanya sangat erat berkaitannya.

Beliau saw mengajarkan kepada umat Islam sebuah doa yang baik untuk selalu dipanjatkan. Disebutkan dalam sebuah hadits,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَالْعَذَابِ الْقَبْرِ

Artinya,

“Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran dan siksa kubur.”

Oleh karena itu, menghindarkan diri dan keluarga dari kefakiran dan kemiskinan menjadi tanggung jawab kepala keluarga, jangan sampai istri dan anaknya berkurang bahkan kehilangan keyakinannya dikarenakan kebutuhan lahiriah yang tidak terpenuhi.

D. Kesimpulan

Surat at-Tahrim termasuk golongan surat Madaniyah yaitu surat yang turun setelah hijrahnya beliau saw dari kota Mekah ke kota Madinah. Surat ini terdiri dari 12 ayat dan merupakan surah ke 66 di dalam Al-Quran. Dinamakan At-Tahrim karena mengambil kata pada ayat pertama surat ini, yang juga berkaitan dengan sebab diturunkannya surat at-Tahrim, dimana beliau saw mengharamkan atas dirinya sesuatu yang diharamkan oleh Allah untuk mendapatkan keridaan salah satu istri beliau.

Surat at-Tahrim: 6 adalah seruan terhadap umat Islam yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, untuk melakukan menjaga diri dan keluarga yang mencakup istri dan anak serta orang yang berada dalam penanggungannya dari ancaman api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia yang kufur terhadap Allah dan batu yang digunakan sebagai sesembahan selain kepada Allah swt. Neraka dijaga oleh malaikat Zabaniah yang keras lagi kasar, yang dicabut atasnya rasa belas kasihan, malaikat Zabaniah tidak pernah ingkar atas apa yang diperintahkan Allah.

Secara umum objek Surat at-Tahrim: 6 adalah setiap mukmin. Tetapi selain itu objek perintah juga mengarah kepada orang yang paling bertanggung jawab terhadap keluarga meliputi pasangan dan keturunan, bahkan terhadap budak laki-laki maupun perempuan. Tentu yang dimaksudkan disini adalah kepala rumah tangga yaitu seorang bapak.

Perintah menjaga menunjukkan bahwa kebijakan seorang kepala keluarga dalam rumah tangganya adalah sebuah tindakan preventif. Seorang kepala keluarga berkewajiban untuk memastikan diri dan keluarganya tercegah dari ancaman Neraka. Segala tindakan yang dapat berakibat buruk harus dihindari. Jangan sampai melalaikan keluarga sehingga terlambat untuk di selamatkan.

Neraka adalah bagian dari dimensi kehidupan selanjutnya setelah kehidupan di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi penjagaan tersebut bukan hanya penjagaan yang bersifat duniawi, tapi juga bersifat ukhrawi. Oleh karena itu bentuk tanggung jawab penjagaan keluarga berdasarkan penafsiran para ahli tafsir meliputi; pendidikan keluarga; kontroling keluarga; sebagai penentu dan pembuat kebijakan; dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan lahiriah keluarga.

Daftar Pustaka

Shabuniy, Muhammad Ali as-. Shafwatu Tafasir. Kairo: Dar as-Shabuniy 1417 H. Cet. Pertama.

Maraghy, Ahmad bin Musthafa al-. Tafsir al-Maraghy. Mesir: Maktabah al-Bab al-Halaby 1365 H. cet. Ke-1.

Thabari, Muhammad bin Jarir at-. Jamiul Bayan fi Ta'wilul Qur'an, (np. Yayasan ar-Risalah, 1420 H) cet. Pertama.

Katsir, Abul Fida Ismail bin Umar bin, Tafsirul Qur'an al-Adzim, Np. Darut Thayyibah 1420 H. cet. ke-2

Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-. al-Jami' Li Ahkamil Qur'an. Kairo: Darul Kitab al-Mishriyyah, 1384 H. cet. ke-2

<http://www.fiqihmuslim.com/2016/09/teks-bacaan-surat-at-tahrim-dan-terjemah.html>, diakses pada Selasa, 26 Desember 2017.

<https://almanhaj.or.id/2197-surat-surat-makkiyah-dan-madaniyah.html>, diakses pada Selasa, 26 Desember 2017.

<https://yufidia.com/sebab-turunnya-surat-at-tahrim>, diakses pada Rabu, 27 Desember 2017

<https://muslim.or.id/28413-metode-al-quran-dalam-memerintah-dan-melarang-hamba-allah-yang-beriman-2.html>, diakses pada Rabu, 27 Desember 2017.